

Sejarah Filsafat Barat

Kiriman; Saptono, SSn., Dosen PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Filsafat Sokrates sampai fil Max

1. Pendahuluan

Filsafat diambil dari bahasa Arab. Falsafah berasal dari bahasa Yunani *Philosophia*, kata majemuk yang terdiri dari dua kata *philos* artinya cinta atau suka, dan kata *sophia* yang artinya bijak. Dengan demikian jelas bahwa kebijaksanaan itu belum diraih, seorang filsuf adalah orang yang sedang mencari kebijaksanaan. Dengan demikian filsafat adalah usaha manusia dengan akalunya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati. (Harun, 1980:7-8)

Mempelajari filsafat Yunani berarti menyaksikan kelahiran filsafat. Filsafat dilahirkan karena kemenangan akal atas dongeng yang memberitakan tentang asal mula segala sesuatu baik dunia maupun manusia.

Pra Sokrates

THALES adalah filsuf yang termasuk *tujuh orang bijak*, menurut dia yang menjadi asal mula segala sesuatu adalah air.

Tokoh berikutnya Anaximandros (610 -540 SM), beliau tidak setuju dengan air sebagai asal mulanya, karena air adalah sebagai hal yang terbatas. Bagaimana dengan hal yang tak terbatas itu terjadi di dunia ini? Ia berpandangan bahwa hal ini disebabkan karena penceraian (ekkrisis) dari *to apeiron* (yang tak terbatas) dilepaskan anasir-anasir yang saling berlawanan, yaitu; antara panas dan dingin, kering dan basah. Maka dalam dunia ada hukum keseimbangan dan antara anasir-anasir yang berlawanan ada yang menjadi dominan, hukum keseimbangan tadi mengusahakan akan adanya keseimbangan lagi dan seterusnya.

Pandangan tersebut di atas juga dibantah oleh filsuf Anaximenes, ia mengemukakan bahwa segala sesuatu berasal adalah dari hawa/udara. Udara yang menjadikan manusia hidup. Manusia akan mati apabila ia tidak bernapas (Harun, 1980:18)

Seperti yang telah dikemukakan para filsuf di atas adalah filsuf alam (hukum alam), karena alam semesta senantiasa berubah menjadikan siang-malam, terang-gelap, panas-dingin, dan sebagainya.

Sokrates

Sokrates hidup tahun 469-399 MS, ia memindahkan filsafat dari langit ke bumi sasaran yang diselidiki bukan lagi jagat raya, melainkan manusia sebagai obyeknya. Beliau memberikan ajarannya dengan kebijakan atau kautaman (*arate*), yaitu pengetahuan tentang yang baik adalah satu dan menyeluruh (ibid:37).

Kemudian Protagoras filsafatnya bahwa manusia menjadi ukuran bagi segala sesuatu yang ada dan yang tidak ada. Bagi orang sehat angin dirasa segar, akan tetapi bagi orang sakit angin dirasa dingin, menggigilkan.

Plato (427-347 MS), ia seorang filsuf Yunani yang terkenal, murid dari Sokrates ini berpandangan bahwa filsafatnya adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli (Juhaya, 2003 : 2). Bagi plato idea bukanlah gagasan yang hanya terdapat dalam pikiran saja (subyektif), dan bukan gagasan yang dibuat dan ditemukan oleh manusia. Sebab idea ini bersifat obyektif

artinya berdiri sendiri, dan tidak tergantung kepada pemikiran manusia. Dalam ini idealah yang memimpin pikiran manusia (Harun 1980:40).

Aristoteles (384-322 SM), ia adalah murid dari Plato. Pandangan filsafatnya ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu; metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (Juhaya 2003:2). Ajarannya tentang manusia melalui dua tahap, yang pertama ia masih dipengaruhi Plato, sehingga masih mengajarkan dualisme antara tubuh dan jiwa. Akan tetapi dualisme ditinggalkan dengan dijumpai jurang 'yang ada' diantara tubuh (materi) dan jiwa (bentuk). Hal ini disebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup, dan jiwa adalah asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya (Harun, 1980:51).

Filsafat Abad Pertengahan

Filsafat abad pertengahan menggambarkan suatu jaman yang baru sekali, ditengah-tengah suatu rumpun bangsa di Eropa Barat. Yaitu filsafat Skolastik. Pada awal zaman ini mengungkapkan arti yang sebenarnya digali dari wahyu Ilahi dalam keyakinan (iman) Kristiani. Akal didorong mencari arti yang benar, dan arti yang benar itu ditemukan oleh Johannes. Makin umum sifat itu, makin nyata suatu itu. Maka zat yang paling umum tentu memiliki realitas yang paling tinggi. Oleh karena itu hakekat alam adalah satu, esa (ibid:89). Tetapi didalam alam yang esa dibedakan 4 bentuk, yaitu;

- a. Alam yang menciptakan, tetapi yang sendiri tidak diciptakan. Alam yang esa secara sempurna adalah Allah, hal ini disebabkan karena Allah adalah transenden, sedemikian rupa, hingga hakekatnya tidak dapat dikenal.
- b. Alam yang menciptakan, tetapi yang sendiri diciptakan. Kesatuan segala idea disebut Logos. Segala sesuatu berada dalam logos secara rohani, selain itu dalam logos "berada" dan "berpikir" adalah satu. Berpikir identik dengan berada, karena logos memikirkan idea, maka idea berada.
- c. Alam yang diciptakan, tetapi yang sendiri tidak menciptakan. Segala sesuatu di dalam dunia yang tampak, terjadi karena penciptaan Roh Kudus yaitu kasih Allah. Seluruh jagat raya adalah bentuk-bentuk penampakan segala idea, maka mewujudkan simbol-simbol atau tanda-tanda.
- d. Alam yang tidak menciptakan dan tidak diciptakan. Allah dipandang sebagai tujuan yang terakhir segala sesuatu; *remanasi* dan *emanasi*, berusaha kembali kepada Allah.

Renaissance

Renaissance berarti kelahiran kembali, secara historis adalah suatu gerakan yang meliputi suatu zaman dimana orang merasa dirinya telah dilahirkan kembali dalam keadaban. Didalam Renaissance dunia diterima apa adanya. Gerakan pembaharuan ini dilakukan oleh para humanis Italia. Aliran yang memusatkan pandangan kepada manusia itu disebut humanisme (Poedjawijatana, 1994:98). Oleh karena itu yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (*rasio*) dan *pengalaman* (empiri). Orang cenderung untuk memberi tekanan pada salah satu dari keduanya itu, maka pada abad ini timbul aliran yang saling bertentangan, yaitu: *Aliran Rasionalisme*, berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang mencukupi dan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal). *Aliran Empirisme*, berpendapat bahwa empiri atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman yang batiniah maupun lahiriah.

Rasionalisme

Descartes (Cartesius) juga disebut “Bapa Filsafat Modern” menurut pendapatnya waktu itu ia mendapat wahyu illahi, yang isinya memberitakan kepadanya bahwa ilmu pengetahuan haruslah satu, tanpa bandingannya. Adapun yang harus dipandang sebagai yang benar adalah yang jelas dan terpilah-pilah, bahwa gagasan atau idea harus dibedakan dengan persis dari gagasan dan idea yang lain. Kebenaran memang ada, dan kebenaran dapat dikenal, asal jiwa kita berusaha untuk membebaskan diri dari isinya yang semula, memadamkan jalan dari luar ke dalam, dan mulai lagi dengan jalan dari dalam ke luar (Harun, 1980:19). Dengan demikian oleh Descartes diterima dualisme, yaitu jiwa dengan budi dan kesadarannya, serta badan dengan keluasannya. Kedua hal ini berdampingan benar, tidak merupakan kesatuan, dapat mempengaruhi satu sama lain, dan pengaruh itu hanyalah “material” belaka (Poedjawijatana, 1994:101).

Empirisme

Orang yang pertama mengikuti aliran empirisme di Inggris adalah Thomas Hobbes, filsafatnya mewujudkan suatu sistem yang lengkap mengenai keterangan tentang “yang ada” secara mekanis. Ia adalah seorang materialis yang pertama dalam filsafat modern. *Materialisme* yang dianut Hobbes adalah segala yang ada bersifat bendawi, dan juga diajarkan bahwa segala kejadian adalah gerak, yang berlangsung karena keharusan. *Manusia* tidaklah lebih dari pada suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya, dan *Jiwa* adalah kompleks dari proses-proses mekanis di dalam tubuh.